



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits  
Volume 4 Nomor 1 April 2026  
Email Jurnal : [al.atsar.ejurnal@gmail.com](mailto:al.atsar.ejurnal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar)



## **Pola Pendidikan Nabi dalam Hadis**

### **Amrinuddin**

Pendidikan Bahasa Arab, Program Pasca Sarjana  
Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau  
[amrinuddinharahap@gmail.com](mailto:amrinuddinharahap@gmail.com)

### **Alfanzuhdi**

Pendidikan Bahasa Arab, Program Pasca Sarjana  
Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau  
[Alfanzuhdi01@gmail.com](mailto:Alfanzuhdi01@gmail.com)

### **M. Fitriyadi**

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau  
[muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id](mailto:muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id)

## **ABSTRACT**

*The prophetic educational paradigm, as documented in the hadith, constitutes a foundational pillar that warrants deeper exploration within the contemporary pedagogical landscape. Amidst the shifting paradigms of modern Islamic education and the challenges of cultural globalization, there is an urgent need to reintegrate authentic prophetic methodologies into current teaching practices. This study critically examines the educational patterns employed by the Prophet during tracing the evolution from clandestine individual instruction to open, institutionalized socialization, there is an educational pattern that we need to explore for application in today's education. Employing a qualitative methodology with a descriptive-thematic approach, the research analyzes selected narrations to distill the Prophet's instructional strategies. The results of the study show that prophetic pedagogy is inherently contextual and multifaceted, the patterns that demonstrate the Prophet's methods were not static but evolved dynamically to address the socio-cultural complexities of the early Muslim community, offering a timeless framework for modern educational reform.*

**Keywords:** *Prophetic Pedagogy, Hadith, Educational Patterns, Meccan and Medinan Phases, Islamic Education.*

---

## ABSTRAK

Pola pendidikan Nabi dalam hadis-hadisnya adalah salah pilar fundamental yang memerlukan eksplorasi mendalam dalam diskursus pendidikan kontemporer. Di tengah pergeseran paradigma pendidikan Islam modern dan tantangan globalisasi budaya, terdapat urgensi untuk mengintegrasikan kembali metodologi kenabian yang autentik ke dalam praktik pembelajaran saat ini. Kajian ini menawarkan pola pendidikan yang dilakukan oleh Nabi semasa hidupnya. Memahami bagaimana Nabi mendidik para sahabat dari era Islam awal di Makkah, sampai hijrah ke Madinah, dari pendidikan Islam yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sampai dengan terang-terangan, di dalamnya ada pola pendidikan yang perlu kita dalam untuk diterapkan pada pendidikan hari ini. Dengan menggunakan metodologi kualitatif melalui pendekatan deskriptif-tematik, penelitian ini menganalisis riwayat-riwayat terpilih untuk menyintesis strategi instruksional Nabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan yang dilakukan oleh Nabi sangat bervariasi dan kontekstual. Pola ini membuktikan bahwa metode Nabi tidak bersifat statis, tetapi berevolusi secara dinamis dalam merespons kompleksitas sosio-kultural masyarakat Muslim awal, sehingga menawarkan kerangka kerja yang relevan bagi reformasi pendidikan modern.

**Kata Kunci:** Hadis, Pola Pendidikan, Fase Makkah dan Madinah, Pendidikan Islam.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia sepanjang hayat.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, manusia tidak hanya mengembangkan potensi intelektual, tetapi juga membangun kepribadian, moralitas, dan spiritualitas. Dalam pandangan Islam, pendidikan *tarbiyah* tidak sekadar dimaknai sebagai proses pengajaran (taklim), tetapi juga sebagai proses pembinaan (*ta'dīb*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan rohani.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai wahyu dan keteladanan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan berperan sebagai guru besar bagi seluruh umat manusia.<sup>3</sup>

Sebagai utusan dan pendidik, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak hanya mengajarkan metode pendidikan yang teoritis, tetapi juga sangat praktis dan kontekstual. Pola pendidikan yang Nabi terapkan bersumber dari wahyu Allah dan diperkuat oleh

---

<sup>1</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.

<sup>2</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

<sup>3</sup> Al-Syaibani, *Falsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*.

---

keteladanan pribadi yang sempurna.<sup>4</sup> Dalam hadis-hadisnya, tertulis berbagai prinsip dan metode pendidikan seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wīd*), pemberian nasihat (*mau'izhah*), diskusi interaktif (*hiwār*), pemberian motivasi (*targhīb wa tarhīb*), dan pendekatan kasih sayang (*rahmah*). Rasulullah tidak hanya mendidik dengan kata, tetapi juga dengan sikap dan tindakan nyata. Pola ini menjadikan pendidikan beliau menyentuh seluruh dimensi kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga sosial kemasyarakatan.<sup>5</sup>

Secara historis, keberhasilan Rasulullah dalam membentuk generasi sahabat merupakan bukti konkret efektivitas pola pendidikan beliau.<sup>6</sup> Generasi sahabat merupakan representasi nyata dari sistem pendidikan berbasis keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan.<sup>7</sup> Mereka tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga menjadi pionir peradaban Islam yang membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, pemerintahan, dan moralitas sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilandasi nilai-nilai kenabian mampu melahirkan manusia berkarakter kuat, berilmu luas, dan berakhlak luhur. Dengan demikian, pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk masyarakat yang beradab.<sup>8</sup>

Dalam konteks kekinian, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan serius seperti degradasi moral, krisis spiritual, materialisme, dan dehumanisasi akibat modernisasi dan globalisasi.<sup>9</sup> Banyak sistem pendidikan modern yang menekankan aspek kognitif semata, sementara aspek moral dan spiritual sering terabaikan.<sup>10</sup> Kondisi ini menimbulkan disorientasi nilai dan krisis identitas di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat relevan untuk dihidupkan kembali. Sebab pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan dapat menjadi solusi terhadap problematika pendidikan

---

<sup>4</sup> ÂŞIK EV, "LEARNING-TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (PBUH)."

<sup>5</sup> Yasin, "The Teaching Methods of the Prophet Muhammad to His Companions and Their Relevance to Islamic Religious Education in Schools."

<sup>6</sup> Al-Azhari, "Teaching Method of Prophet (SAAS) to His Followers: An Overview."

<sup>7</sup> Zakkiyah et al., "Assessment Design and Analysis of Arabic Reading Skills Instructional Materials."

<sup>8</sup> Husni, "Integration of the Civil Society Development of the Prophet Muhammad: Historical Perspective."

<sup>9</sup> Anwar and Suryadi, "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi: Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi."

<sup>10</sup> Kenan, "The Missing Dimension of Modern Education: Values Education."

modern, karena menekankan keseimbangan antara ilmu dan iman, intelektual dan akhlak, teori dan praktik.<sup>11</sup>

Kajian tentang pola pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadis bukan sekadar upaya akademis, melainkan juga ikhtiar spiritual dan moral untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang autentik.<sup>12</sup> Makalah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang humanistik, integral, dan transformatif. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dapat menjadi landasan kuat dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, serta berkarakter Al-Qur'an dan Sunah.

Penelitian terdahulu telah membahas hadis mengenai pola pendidikan Nabi, di antaranya adalah Umi Fitri Lestari yang membahas pola pendidikan Nabi secara rahasia dan perorangan, secara terbuka dan terang-terangan, serta pendidikan dilakukan secara meluas. Periode Makkah dan Madinah yang memiliki perbedaan dan persamaan. Di fase Makkah ada dua lembaga, yaitu rumah Arqam dan *kuttab*. Sedangkan di fase Madinah, lembaga pendidikannya adalah rumah para sahabat dan masjid. Umi Fitri Lestari menyimpulkan bahwa pendidikan yang diajarkan Nabi adalah pola pendidikan yang paling sempurna. Sehingga apabila pendidik di era sekarang mampu mengimplementasikan pola tersebut, siswa akan memperoleh kualitas pendidikan yang unggul, baik dari aspek adab maupun pengetahuan.<sup>13</sup>

Hairun Nisa Siagian mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam hadis mencakup dimensi spiritual (ibadah), moral (akhlak), sosial (hubungan antarindividu), dan psikologis (tahapan perkembangan anak).<sup>14</sup>

M. Amin Nuromi dalam kajiannya, mengkaji hakikat pendidikan berdasarkan perspektif hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau menyoroti perintah menuntut

---

<sup>11</sup> Badrasawi et al., "THE CONCEPT OF MURABBI IN MUSLIM EDUCATION WITH REFERENCE TO SELECTED TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (...)."

<sup>12</sup> Hasan and Rahman, "Reconstruction of the Concept of Islamic Education in the Hadith: Integration of Morals, Knowledge, and Human Nature."

<sup>13</sup> Lestari, Fitriyadi, and Sahbana, "Pola Pendidikan Nabi SAW Dalam Hadis."

<sup>14</sup> Nisa, "(Jurnal Pendidikan Islam)."

ilmu, keutamaan belajar dan mengajar, serta urgensi ilmu dalam kehidupan manusia. Menurut Nuromi, hakikat pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya proses pembinaan yang berkelanjutan, yang mencakup pengembangan potensi jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual manusia dalam rangka membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Berdasarkan tiga kajian terdahulu belum ada yang membahas pola pendidikan Nabi dalam hadis secara komprehensif, untuk itu kajian kali ini akan memfokuskan mengenai pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadis secara komprehensif

## **B. METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode pengumpulan dan sumber data didapatkan dari buku, artikel jurnal serta berbagai artikel di internet yang memiliki hubungan dengan pola pendidikan Nabi dalam hadis. Berbagai data dikumpulkan, dibaca lalu dideskripsikan kemudian diolah menjadi data penelitian. Jenis penelitian dan pendekatan ini dipakai karena cocok untuk mengkaji naskah-naskah dan literatur ilmiah secara mendalam yang tidak berkaitan dengan data numerik.<sup>15</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Pendidikan Nabi Rahasia dan Perorangan**

Pada tahap awal dakwah Islam di Makkah, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menerapkan pola pendidikan yang bersifat rahasia dan perorangan. Strategi ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian mengingat kondisi sosial-politik saat itu yang menentang ajaran tauhid. Dalam suasana seperti itu, pendekatan personal menjadi langkah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada para pengikut Nabi di awal dakwah Islam.<sup>16</sup>

Fase pendidikan rahasia ini memiliki peran penting dalam membangun fondasi keyakinan dan kepercayaan diri spiritual di kalangan sahabat Nabi. Melalui interaksi yang intens dan bersifat pribadi, Nabi mampu menciptakan hubungan emosional yang erat dan

---

<sup>15</sup> Oakley, "Qualitative Research and Scientific Inquiry."

<sup>16</sup> Hasibuan, "DAKWAH RASULULLAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI."

suasana belajar yang aman. Dalam lingkungan tersebut, para sahabat dapat dengan bebas menyampaikan pertanyaan, keraguan, maupun pengalaman spiritual mereka tanpa rasa takut terhadap ancaman eksternal.<sup>17</sup>

Seiring bertambahnya jumlah pengikut dan semakin kuatnya landasan keimanan para sahabat Nabi, pola pendidikan ini kemudian beralih ke bentuk yang lebih terbuka dan kolektif. Perubahan ini merupakan respons strategis terhadap dinamika sosial dan meningkatnya tantangan dari pihak luar. Pendidikan yang semula dilakukan secara pribadi berkembang menjadi pembelajaran berbasis komunitas, di mana masjid berperan sebagai pusat kegiatan intelektual dan spiritual umat Islam.<sup>18</sup>

Melalui forum seperti ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga meliputi pembentukan moral, etika sosial, dan kesadaran kolektif. Pendekatan tersebut memperkuat solidaritas dan identitas umat, menjadikan komunitas Muslim awal sebagai masyarakat yang memiliki integritas, ketahanan moral, dan kesatuan visi.<sup>19</sup>

Pendidikan yang dibangun Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak semata-mata berorientasi pada hafalan dan penguasaan dogma, tetapi juga menekankan pentingnya pemikiran kritis dan refleksi filosofis. Melalui budaya dialog dan bertanya, para sahabat diajak untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual. Model ini menumbuhkan kemandirian berpikir, memperkuat penalaran moral, dan mempersiapkan umat Islam untuk menghadapi kompleksitas kehidupan sosial dengan dasar nilai-nilai yang kokoh.<sup>20</sup>

Dengan demikian, pola pendidikan Nabi pada fase rahasia dan perorangan mencerminkan strategi pedagogis yang adaptif dan transformatif. Dimulai dengan pembinaan iman secara personal, lalu berkembang menjadi pendidikan komunal yang menumbuhkan kesadaran sosial dan intelektual. Pendekatan bertahap ini menunjukkan kebijaksanaan Nabi

---

<sup>17</sup> Syamhudi, "Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di Antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)."

<sup>18</sup> Wahyuningsih, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Non Formal Dalam Perkembangan Umat Muslim."

<sup>19</sup> Abbas, Rochmawan, and Astoko, "The Role of Classical Islamic Educational Institutions before the Emergence of Madrasah."

<sup>20</sup> Habibi and Ibrahim, "THE MODEL OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S ERA AND ITS RELEVANCE IN THE MODERN ERA."

dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan, serta relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.<sup>21</sup>

### **Pola Pendidikan Nabi Terbuka dan Terang-terangan**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang beradab. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi teladan utama dalam menerapkan sistem pendidikan yang komprehensif dan kontekstual. Setelah melewati fase dakwah secara rahasia, beliau mulai mengembangkan pola pendidikan yang terbuka dan terang-terangan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyebaran ilmu agama, tetapi juga menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan partisipasi sosial dalam proses belajar.<sup>22</sup>

Dalam fase pendidikan terbuka ini, Nabi Muhammad menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dialogis. Semua kalangan memiliki kesempatan untuk belajar dan bertanya, tanpa memandang status sosial atau latar belakang.<sup>23</sup> Nabi menggunakan metode pengajaran yang komunikatif dalam mengajukan pertanyaan, memberikan contoh konkret, serta membangun diskusi dua arah. Hal ini menjadikan pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses transformasi pemikiran dan pembentukan karakter.<sup>24</sup>

Pendekatan terbuka Nabi juga menunjukkan transparansi dan keterlibatan komunitas. Masjid digunakan sebagai pusat pendidikan dan menjadi ruang publik tempat berlangsungnya pembelajaran, musyawarah, dan penguatan moral masyarakat. Melalui kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan pengajaran Al-Qur'an, pendidikan berperan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial umat Islam.<sup>25</sup>

Lebih jauh, pola pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad mencerminkan prinsip-prinsip yang kini dikenal dalam teori pedagogi modern, seperti pembelajaran berpusat pada

---

<sup>21</sup> Tarigan, "Sejarah Pendidikan Islam."

<sup>22</sup> Tarigan, Ramadhani, and Paramitha, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw: Sejarah Pendidikan Islam."

<sup>23</sup> ÂŞIK EV, "LEARNING-TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (PBUH)."

<sup>24</sup> Fahm, "Transmitting the Teachings of Islam in Contemporary Times: Glimpses from Prophetic Approach."

<sup>25</sup> Karimullah, "The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities."

peserta didik (*student-centered learning*) dan pembelajaran aktif (*active learning*).<sup>26</sup> Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendorong untuk berpikir kritis dan reflektif di kalangan pengikutnya. Pertanyaan dan dialog terbuka menjadi bagian penting dalam proses belajar, karena melalui itulah peserta didik dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.<sup>27</sup>

Selain pengembangan intelektual, Nabi juga menekankan pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan. Beliau menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai dasar perilaku. Integrasi antara aspek intelektual dan etika ini membentuk model pendidikan holistik, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak.<sup>28</sup> Prinsip ini tetap relevan bagi dunia pendidikan modern yang berupaya menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif dan karakter moral di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

### **Pola Pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* Periode Makkah**

Periode Makkah merupakan fase awal dalam sejarah dakwah dan pendidikan Islam yang dijalankan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Pada masa ini, kondisi sosial masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh sistem kesukuan, perbedaan kelas sosial, dan tradisi jahiliah yang kuat. Dalam hal ini, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menerapkan pendekatan pendidikan yang bertahap dan kontekstual, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan situasi sosial dan tingkat kesiapan masyarakat.<sup>29</sup>

Pada fase awal dakwah, pendidikan Islam dilakukan secara rahasia dan perorangan. Nabi memulai dengan mendidik orang-orang terdekatnya, seperti Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar As-Siddiq, dan Zaid bin Haritsah. Tujuan utama dari pendidikan tahap ini adalah menanamkan dasar keimanan dan akidah tauhid secara mendalam. Proses

---

<sup>26</sup> Arfani and Iskarim, "The Urgency of the Teaching Method of the Prophet Muhammad and Its Implications for Millennial Era Learning Models."

<sup>27</sup> Al-Sharaf, "Developing Scientific Thinking Methods and Applications in Islamic Education."

<sup>28</sup> Zaman and Mursyada, "The Concept of the Islamic Education Model in the Time of the Prophet Saw and Reconstruction for the Present Time: Konsep Model Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah SAW Dan Rekonstruksi Untuk Masa Sekarang."

<sup>29</sup> Hasugian, Mukti, and Dahlan, "Dinamika Pembentukan Kebijakan Melalui Metode Dakwah Pada Kajian Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw: Studi Literatur."

belajar dilakukan melalui dialog, pembacaan wahyu, dan pembinaan akhlak secara personal. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya pembentukan karakter dan keimanan individu sebelum pendidikan disampaikan ke masyarakat luas.<sup>30</sup>

Setelah jumlah pengikut Islam mulai bertambah dan ketahanan iman mereka menguat, pendidikan berkembang menjadi lebih terbuka dan komunal. Rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam di Bukit Shafa menjadi pusat pendidikan pertama dalam sejarah Islam, tempat Nabi mengajarkan Al-Qur'an, nilai moral, dan prinsip kehidupan Islami kepada para sahabat. Dalam kondisi ini, pendidikan berperan sebagai sarana pembentukan komunitas beriman yang solid dan terorganisir. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menekankan pentingnya persaudaraan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial antarumat.<sup>31</sup>

Pendidikan pada periode Makkah juga berorientasi pada transformasi spiritual dan moral. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* banyak menekankan aspek keesaan Allah, keadilan, kesabaran, dan kejujuran. Fokus utama pendidikan bukan pada aspek hukum atau sosial politik, tetapi pada pembentukan akidah dan akhlak sebagai fondasi bagi peradaban Islam di masa depan. Melalui pengajaran yang berkelanjutan dan keteladanan pribadi, Nabi menanamkan nilai-nilai universal yang mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap kemanusiaan, keadilan, serta tanggung jawab sosial.<sup>32</sup>

Metode pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada periode Makkah mengandung prinsip-prinsip pedagogis modern seperti pembelajaran kontekstual, pendekatan humanistik, dan bimbingan berbasis keteladanan. Nabi bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga pendidik dan pembimbing spiritual yang memperhatikan kebutuhan emosional dan intelektual pengikutnya. Pendidikan Islam dalam fase ini bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.<sup>33</sup>

Dengan demikian, pola pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada periode Makkah dapat dipahami sebagai proses pembentukan fondasi spiritual, moral, dan sosial umat Islam. Melalui strategi yang bertahap dari pendidikan rahasia hingga komunal, Nabi

---

<sup>30</sup> Nova, "Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW."

<sup>31</sup> Nurbaeti and Suharyat, "Islamic Education in Building Personal and Community."

<sup>32</sup> Muhtar, "POLA PENDIDIKAN ISLAM DI MEKKAH DAN MADINAH PRESPEKTIF HADIS NABI."

<sup>33</sup> Al-Azhari, "Teaching Method of Prophet (SAAS) to His Followers: An Overview."

berhasil membangun generasi pertama umat Islam yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat jahiliah.<sup>34</sup> Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal bersifat transformatif dan kontekstual, serta relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, moralitas, dan kemanusiaan.

### **Pola Pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* Periode Madinah**

Periode Madinah merupakan fase penting dalam perkembangan dakwah dan pendidikan Islam. Jika pada periode Makkah fokus utama pendidikan adalah pembinaan akidah dan moral individu, maka pada periode Madinah, pendidikan Islam berkembang menjadi sistem yang lebih terstruktur, komunal, dan institusional. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak hanya berperan sebagai pendidik spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang mengatur sistem pendidikan secara lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan sosial.<sup>35</sup>

Pada masa ini, masjid berfungsi sebagai pusat utama kegiatan pendidikan. Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pengkajian ilmu, dan pembentukan karakter masyarakat.<sup>36</sup> Masjid digunakan oleh para sahabat untuk belajar membaca Al-Qur'an, memahami hukum-hukum Islam, mempelajari strategi sosial dan politik, serta memperkuat nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan). Model pembelajaran yang diterapkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersifat terbuka, partisipatif, dan berbasis dialog, di mana para sahabat bebas bertanya dan berdiskusi.

Pendidikan pada periode Madinah menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan pemerintahan. Nabi mendidik umatnya agar tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bidang ekonomi, hukum, politik, dan hubungan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana

---

<sup>34</sup> Suriadi, "Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw."

<sup>35</sup> Sihab and Imawan, "EDUCATION AS A PILLAR OF ISLAMIC CIVILIZATION: A STUDY OF SOCIAL DYNAMICS DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S PERIOD."

<sup>36</sup> Handoyo and Khobir, "Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik."

transformasi sosial dan pembangunan peradaban.<sup>37</sup> Melalui pendidikan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membentuk masyarakat yang adil, berakhlak, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Selain pengajaran keagamaan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga memperkenalkan sistem pendidikan literasi dan ilmu pengetahuan umum. Dalam Piagam Madinah, tercermin semangat pendidikan inklusif yang menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya.<sup>38</sup> Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan kesempatan belajar kepada semua lapisan masyarakat, termasuk kaum wanita dan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Madinah bersifat universal dan egaliter, menekankan pentingnya pengetahuan bagi seluruh umat tanpa adanya diskriminasi.<sup>39</sup>

Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada periode Madinah menggunakan metode pendidikan yang beragam, seperti, ceramah, diskusi, keteladanan, praktik langsung, dan pembelajaran kontekstual. Beliau juga mengutus sahabat-sahabat terpilih ke berbagai daerah sebagai guru dan da'i untuk menyebarkan ilmu serta membimbing masyarakat. Strategi ini memperluas jangkauan pendidikan Islam dan mempercepat pembentukan masyarakat berilmu.<sup>40</sup>

Secara pedagogis, pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di Madinah menunjukkan ciri-ciri pendidikan holistik dan humanistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Nabi menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kerja sama, dan kepemimpinan sebagai bagian integral dari proses pendidikan.<sup>41</sup>

Dengan demikian, pola pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada periode Madinah dapat dipahami sebagai model pendidikan integral dan transformatif. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk

---

<sup>37</sup> MOHD, "Pelaksanaan Tarbiyah Islamiah Pada Zaman Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah: Satu Sorotan (The Implementation of Islamic Education during Prophet Muhammad Saw Era in Mecca and Medina: A Review)."

<sup>38</sup> Rustandi and Sahidin, "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah."

<sup>39</sup> Fatima and Tasgheer, "Prophetic Instructional Strategies: A Pedagogical Framework for the Contemporary Academics."

<sup>40</sup> Thani et al., "The Teaching Methods and Techniques of the Prophet (PBUH): An Exploratory Study."

<sup>41</sup> Ainusyamsi, "Analisis Historis Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madinah."

membangun masyarakat yang berperadaban, berakhlak, dan berkeadilan.<sup>42</sup> Prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan Nabi pada masa ini seperti keterbukaan, partisipasi, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat tetap relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

### **Pola Pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* melalui pergaulan**

Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dikenal sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pergaulan dan interaksi sosial. Melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari, beliau membimbing para sahabat dan masyarakat menuju perubahan moral dan spiritual. Pendidikan melalui pergaulan ini mencerminkan pendekatan humanistik, kontekstual, dan berbasis keteladanan, yang tetap relevan dalam sistem pendidikan modern.

#### **A. Pendidikan Melalui Keteladanan dalam Pergaulan**

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi model utama (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Keteladanan beliau adalah inti dari proses pendidikan, di mana perilaku beliau menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang hidup. Allah 'Azza wa Jalla menegaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ (٢١)

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."  
(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Di dalam sebuah hadis juga dijelaskan bahwa akhlak beliau adalah bentuk nyata dari ajaran Islam:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد، رقم ٨٩٥٢)

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."  
(HR. Ahmad, no. 8952.)

---

<sup>42</sup> Husni, "Integration of the Civil Society Development of the Prophet Muhammad: Historical Perspective."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*. Konteks munculnya hadis ini berkaitan dengan situasi masyarakat Arab pra-Islam (*jahiliyah*) yang mengalami krisis moral, seperti fanatisme suku, perang, dan penindasan sosial. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* datang dengan membawa misi moral-spiritual, bukan hanya sekedar ritual. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, bukan sekedar transfer pengetahuan. Nabi mendidik melalui keteladanan perilaku, perkataan, dan sikapnya menjadi sarana pembelajaran langsung bagi para sahabat. Hadis ini menjadi dasar utama konsep pendidikan berbasis karakter (*character education*) dalam Islam.

Melalui keteladanan ini, Nabi menunjukkan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan melalui tindakan nyata, bukan sekedar nasihat atau ceramah. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan contoh pendidikan melalui komunikasi dan dialog sosial dalam pergaulan sehari-hari, dengan menerapkan metode dialog untuk mendidik para sahabat. Beliau bertanya, mendengarkan, dan memberi penjelasan dengan penuh kesabaran. Contohnya, dalam hadis riwayat Muslim, Nabi bertanya kepada para sahabat:

#### B. Pendidikan Melalui Komunikasi dan Dialog Sosial

Dalam pergaulan, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* selalu mengedepankan komunikasi yang empatik dan dialogis. Beliau mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian dan menghargai perbedaan pandangan. Melalui diskusi terbuka, Nabi menanamkan nilai kritis, toleran, dan adil kepada para sahabatnya. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran partisipatif, di mana setiap individu diberikan ruang untuk berpikir, berpendapat, dan berkontribusi. Dengan demikian, pendidikan melalui pergaulan tidak hanya membangun kecerdasan emosional, tetapi juga melatih kemampuan berpikir rasional dan sosial.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَدَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا،

وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتَهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رواه مسلم، رقم ٢٥٨١)

*“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?” Para sahabat menjawab: “Orang yang tidak punya dirham dan harta.” Nabi bersabda: “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan membawa salat, puasa, dan zakat, tetapi juga membawa dosa karena mencaci, menuduh, memakan harta, menumpahkan darah, dan memukul orang lain. (HR. Muslim, no. 2581).*

Hadis ini disampaikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di hadapan para sahabat di Madinah. Konteksnya adalah untuk meluruskan pandangan masyarakat yang cenderung menilai keberhasilan spiritual hanya dari ibadah ritual. Melalui gaya tanya-jawab, Nabi mengajak sahabat berpikir reflektif dan menemukan makna moral di balik ibadah. Ini mencerminkan metode pendidikan dialogis dan reflektif, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi diajak membangun pemahaman secara kritis. Dalam pendidikan modern, pola ini sejalan dengan metode *Socratic Dialogue*, sebuah pendekatan pembelajaran berbasis pertanyaan yang merangsang berpikir mendalam.

Dialog seperti ini menunjukkan metode pembelajaran partisipatif yang mengaktifkan nalar peserta didik, melatih berpikir kritis, dan membangun pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral Islam.

### C. Pendidikan Melalui Penguatan Nilai Sosial

Dalam pergaulan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat menekankan pentingnya solidaritas sosial dan empati. Pendidikan yang beliau terapkan mendorong umat untuk peduli terhadap sesama. Hadis berikut menegaskan prinsip dasar pendidikan sosial Islam:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري، رقم ١٣؛ ومسلم، رقم ٤٥)

*"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari, no. 13; Muslim, no. 45).*

Hadis ini disampaikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada para sahabat di Madinah, ketika umat Islam mulai membangun kehidupan sosial yang majemuk

dengan adanya kaum Muhajirin dan Ansar. Hadis yang telah disebutkan mengajarkan solidaritas sosial, empati, dan persaudaraan sejati di tengah perbedaan suku dan latar belakang. Secara pedagogis, hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan melalui pergaulan menekankan internalisasi nilai sosial peserta didik belajar untuk peduli, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Dalam teori pendidikan modern, ini sejalan dengan pendidikan sosial-emosional (*social-emotional learning*), di mana empati dan relasi interpersonal menjadi bagian inti dari pembentukan karakter.

Melalui interaksi sosial seperti membantu fakir miskin, menyantuni yatim, dan memperlakukan sesama dengan kasih sayang, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menanamkan nilai-nilai ukhuah, keadilan, dan empati sosial. Pendidikan ini menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

#### D. Pendidikan Melalui Keterlibatan Langsung dalam Kehidupan Masyarakat

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak membatasi proses pendidikan pada ruang formal atau majelis tertentu. Nabi Muhammad terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat dan menjadikan pengalaman nyata sebagai sarana pendidikan. Salah satu contohnya terlihat ketika beliau bersama para sahabat membangun Masjid Nabawi di Madinah. Dalam konteks pembangunan masyarakat tersebut, beliau bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

(رواه البخاري، رقم ٢٣٢٠)

“Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau hewan, kecuali itu menjadi sedekah baginya.”  
(HR. Sahih al-Bukhari no. 2320)

Hadis ini berkaitan dengan upaya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam membangun masyarakat Madinah yang produktif dan mandiri, khususnya setelah peristiwa hijrah ketika banyak sahabat meninggalkan harta mereka di Makkah. Oleh

karena itu, Rasulullah mendorong umat Islam untuk bekerja, berkarya, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Para sahabat belajar langsung tentang etos kerja, tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, serta nilai kemandirian ekonomi. Aktivitas seperti menanam, bertani, dan membangun masyarakat diposisikan sebagai bagian dari ibadah dan amal jariah.

Dalam perspektif pendidikan modern, pola ini sejalan dengan konsep *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman). Pendidikan dipahami sebagai proses aktif yang terjadi dalam kehidupan nyata, bukan sekadar kegiatan pasif di ruang kelas. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemanfaatan sosial melalui praktik langsung yang kontekstual dan aplikatif.

#### E. Pendidikan Melalui Kasih Sayang dan Kemanusiaan

Seluruh pergaulan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tentunya berlandaskan kasih sayang (rahmah). Beliau tidak pernah bersikap keras terhadap umatnya, dan selalu menuntun dengan kelembutan. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (رواه البخاري، رقم ٦٠٢٤؛ ومسلم، رقم ٢١٦٥)

“*Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala hal.*”  
(HR. Bukhari, no. 6024; Muslim, no. 2165)

Dalam hadis lain, Nabi bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (رواه البخاري، رقم ٥٩٩٧؛ ومسلم، رقم ٢٣١٩)

“*Orang yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.*” (HR. Bukhari, no. 5997; Muslim, no. 2319).

Hadis ini muncul ketika Nabi melihat sebagian sahabat tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak. Dalam riwayat lain, Nabi menegur seseorang yang mengatakan bahwa ia tidak pernah mencium anaknya. Nabi menanggapi hadis ke-dua: Konteks hadis ini menunjukkan bahwa Nabi menjadikan pergaulan sehari-hari sebagai

ruang pendidikan emosional. Beliau ingin menanamkan nilai rahmah (kasih sayang) sebagai dasar hubungan antarmanusia.

Dalam pendidikan, hadis ini menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dan empatik, di mana hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik menjadi fondasi proses belajar yang bermakna. Melalui kasih sayang, Nabi membangun hubungan emosional positif antara pendidik dan peserta didik, yang menjadi dasar pendidikan humanistik dan pembentukan karakter yang berempati.

Pola pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* melalui pergaulan mencerminkan pendekatan komprehensif dan humanistik yang menempatkan interaksi sosial sebagai sarana utama pembentukan karakter dan nilai moral. Melalui keteladanan, dialog, empati sosial, keterlibatan langsung, dan kasih sayang, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berperadaban tinggi.

Pendekatan ini mengajarkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya dipraktikkan dalam ruang formal, tetapi juga dalam pergaulan dan interaksi manusiawi yang menumbuhkan nilai, kebijaksanaan, dan kemanusiaan prinsip yang tetap relevan bagi pendidikan modern berbasis karakter.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam*, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan Nabi merupakan model pendidikan yang holistik, kontekstual, bertahap, dan transformatif. Pendidikan yang beliau terapkan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan iman, akhlak, kepribadian, dan kehidupan sosial masyarakat.

Pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* berlangsung secara bertahap sesuai dengan kondisi sosial umat, dimulai dari pendidikan rahasia dan perorangan pada fase awal Islam untuk memperkuat fondasi akidah, kemudian berkembang menjadi pendidikan terbuka dan komunal seiring menguatnya komunitas Muslim. Pada periode Makkah, pendidikan berfokus pada pembinaan tauhid, moral, dan karakter individu, sedangkan pada periode Madinah pendidikan berkembang menjadi sistem yang lebih institusional, sosial, dan

aplikatif dalam kehidupan masyarakat, mencakup aspek hukum, politik, ekonomi, dan peradaban.

Metode pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* sangat beragam dan relevan dengan pedagogi modern, seperti: keteladanan (*uswah hasanah*), dialog dan komunikasi partisipatif, pembiasaan, motivasi, kasih sayang, pembelajaran kontekstual, serta pendidikan melalui interaksi sosial dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan tersebut, Nabi berhasil membentuk generasi sahabat yang berilmu, berakhlak, berkepribadian kuat, dan mampu membangun peradaban Islam. Dengan demikian, pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* dalam hadis memiliki relevansi yang tinggi bagi pendidikan masa kini, terutama sebagai solusi terhadap krisis moral, spiritual, dan dehumanisasi dalam sistem pendidikan modern. Nilai-nilai pendidikan kenabian dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang humanistik, integral, dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Ngatmin, Alfian Eko Rochmawan, and Dudi Budi Astoko. "The Role of Classical Islamic Educational Institutions before the Emergence of Madrasah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8, no. 1 (2024): 134.
- Ainusyamsi, Fadlil Yani. "Analisis Historis Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madinah." *Tajdid*, 2019.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Al-Azhari, Sayed Mohammad Jalal Uddin. "Teaching Method of Prophet (SAAS) to His Followers: An Overview." *Bangladesh Journal of Integrated Thoughts* 13, no. 20 (2017).
- Al-Sharaf, Adel. "Developing Scientific Thinking Methods and Applications in Islamic Education." *Education* 133, no. 3 (2013): 272–82.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

- Anwar, R, and D Suryadi. "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi: Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi." *Jurnal Sukma Bangsa* 3, no. 1 (2019).  
<https://jurnal.sukmabangsa.sch.id/index.php/sukma/article/view/03105.2019>.
- Arfani, Arlinda Ayu Diah, and Mochammad Iskarim. "The Urgency of the Teaching Method of the Prophet Muhammad and Its Implications for Millennial Era Learning Models." *Tadibia Islamika* 3, no. 1 (2023): 21–32.
- ÂŞIK EV, Hacer. "LEARNING-TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (PBUH)." *Journal of International Social Research* 10, no. 50 (2017).
- Badrasawi, Kamal J I, Abdul Shakour Preece, Che Noraini Hashim, and Nik Md Saiful Azizi. "THE CONCEPT OF MURABBI IN MUSLIM EDUCATION WITH REFERENCE TO SELECTED TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (...)." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization* 22 (2017).
- Fahm, AbdulGafar Olawale. "Transmitting the Teachings of Islam in Contemporary Times: Glimpses from Prophetic Approach." In *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*, 20–33. IGI Global, 2020.
- Fatima, Tehreem, and Aqsa Tasgheer. "Prophetic Instructional Strategies: A Pedagogical Framework for the Contemporary Academics." *Journal of Islamic and Religious Studies* 7, no. 1 (2022): 17–34.
- Habibi, Yuliana, and Abdullah Ibrahim. "THE MODEL OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S ERA AND ITS RELEVANCE IN THE MODERN ERA." *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 1–29.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Handoyo, Teguh, and Abdul Khobir. "Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 39–50.
- Hasan, Nur, and F Rahman. "Reconstruction of the Concept of Islamic Education in the Hadith: Integration of Morals, Knowledge, and Human Nature." *Journal of Education Management and Research* 5, no. 2 (2023).  
<https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1460>.

- Hasibuan, Zainal Efendi. "DAKWAH RASULULLAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI." *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 2, no. 3 (2024): 103–8.
- Hasugian, Nurdalipah, Abdul Mukti, and Zaini Dahlan. "Dinamika Pembentukan Kebijakan Melalui Metode Dakwah Pada Kajian Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw: Studi Literatur." *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 8, no. 3 (2022).
- Husni, Muhammad. "Integration of the Civil Society Development of the Prophet Muhammad: Historical Perspective." *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society* 1, no. 1 (2022): 47–57.
- Karimullah, Suud Sarim. "The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (2023): 151–66.
- Kenan, Seyfi. "The Missing Dimension of Modern Education: Values Education." *Educational Sciences: Theory and Practice* 9, no. 1 (2009): 279–95.
- Lestari, Umi, M Fitriyadi, and M Sahbana. "Pola Pendidikan Nabi SAW Dalam Hadis." *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 2 (June 24, 2024): 404–15. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i4.3243>.
- MOHD, NAWI M Z. "Pelaksanaan Tarbiah Islamiah Pada Zaman Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah: Satu Sorotan (The Implementation of Islamic Education during Prophet Muhammad Saw Era in Mecca and Medina: A Review)." *UMRAN-INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC AND CIVILIZATIONAL STUDIES Ученые: Penerbit UTM Press* 7, no. 3 (2020): 27–43.
- Muhtar, Naqiyah. "POLA PENDIDIKAN ISLAM DI MEKKAH DAN MADINAH PRESPEKTIF HADIS NABI." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 10, no. 1 (2022): 35–50.
- Nisa, Hairun. "(Jurnal Pendidikan Islam)" 1, no. 1 (2025).
- Nova, Andi. "Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 116–33.
- Nurbaeti, Nurbaeti, and Yayat Suharyat. "Islamic Education in Building Personal and Community." *International Journal of Global Sustainable Research* 1, no. 4 (2023).

- Oakley, Ann. "Qualitative Research and Scientific Inquiry." *Australian and New Zealand Journal of Public Health*. Wiley Online Library, 2004.
- Rustandi, Ridwan, and Syarif Sahidin. "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019).
- Sihab, Wahyu, and Dzulkifli Hadi Imawan. "EDUCATION AS A PILLAR OF ISLAMIC CIVILIZATION: A STUDY OF SOCIAL DYNAMICS DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S PERIOD." *Jurnal Eduslamic* 3, no. 1 (2025): 69–80.
- Suriadi, Suriadi. "Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 139. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.263>.
- Syamhudi, M Hasyim. "Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di Antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)." *AT-TURAS: Jurnal Studi KeIslaman* 3, no. 1 (2016).
- Tarigan. "Sejarah Pendidikan Islam." *Inovasi*. Diakses Dari [https://Raulina. Wordpress. Com/2009/12/30/M7](https://Raulina.Wordpress.Com/2009/12/30/M7) (1984).
- Tarigan, M, S A Ramadhani, and F Paramitha. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammmad Saw: Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 3 (2024): 531.
- Thani, Taofeek Muhammed, Ibrahim Dahiru Idriss, Adamu Abubakar Muhammad, and Hafsat Sulaiman Idris. "The Teaching Methods and Techniques of the Prophet (PBUH): An Exploratory Study." *Journal Of Hadith Studies*, 2021, 61–69.
- Wahyuningsih, Endah Tri. "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Non Formal Dalam Perkembangan Umat Muslim." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2022): 62–73.
- Yasin, Ahmad. "The Teaching Methods of the Prophet Muhammad to His Companions and Their Relevance to Islamic Religious Education in Schools." *ICIIS*. Jurnal ICIIS / UIN Datokarama Palu, 2025. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/4463/2285>.
- Zakkiyah, Yasminah Maulia, Nurriya Maghfirah Fidyahwati, Ahmad Tarajjil Ma'suq, and Novita Anggraini. "Assessment Design and Analysis of Arabic Reading Skills

Instructional Materials.” *International Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 95–108. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/IJIE/article/view/2000>.

Zaman, Badrus, and Ria Khasna Mursyada. “The Concept of the Islamic Education Model in the Time of the Prophet Saw and Reconstruction for the Present Time: Konsep Model Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah SAW Dan Rekonstruksi Untuk Masa Sekarang.” *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi KeIslaman* 5, no. 1 (2024): 1–15.